

KORELASI ANTARA TINGKAT LITERASI MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Walid Pramudia¹, Rifqi Rifaat Ridwan², A. Muhajir Nasir³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

[1pramudiawalid40@gmail.com](mailto:¹pramudiawalid40@gmail.com) , [2rifqirifaat493@gmail.com](mailto:²rifqirifaat493@gmail.com),

[3a.muhajir.nasir@unm.ac.id](mailto:³a.muhajir.nasir@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study investigates the correlation between reading literacy levels and critical thinking skills among fifth-grade students at SDS Frater Thamrin Makassar. The research was motivated by the increasing importance of literacy-based learning in enhancing higher-order thinking skills at the elementary school level, particularly the ability to analyze, evaluate, and interpret information in written texts. The study aims to determine whether students with higher reading literacy levels also demonstrate stronger critical thinking skills. A quantitative approach using an ex post facto design was employed, considering that the variables had naturally formed without experimental intervention. Total sampling was used, involving all fifth-grade students as respondents. Data were obtained through Likert-scale questionnaires developed based on theoretical indicators of reading literacy and critical thinking. The collected data were analyzed through normality testing, linearity testing, and Pearson correlation analysis. The results show that both variables meet the assumption of normal distribution, with significance values above 0.05. Linearity testing also confirms a linear relationship between reading literacy and critical thinking skills. Pearson's correlation analysis reveals a very strong and statistically significant positive correlation ($r = 0.832$, $p = 0.000$). These findings indicate that higher reading literacy is associated with stronger critical thinking skills among students. Overall, this study highlights the essential role of

reading literacy in fostering critical thinking abilities at the elementary level. Strengthening literacy-based learning is therefore a strategic effort to develop students' analytical and reflective capacities, which are crucial for academic success and long-term cognitive development.

Keywords: reading literacy, critical thinking, correlation, elementary students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SDS Frater Thamrin Makassar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembelajaran berbasis literasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik, terutama dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah peningkatan literasi membaca berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* karena variabel penelitian telah terbentuk tanpa intervensi peneliti. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, melibatkan seluruh siswa kelas V sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis. Analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel berdistribusi normal serta memiliki hubungan yang linear. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien $r = 0.832$ dengan signifikansi $p = 0.000$, yang mengindikasikan hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat literasi membaca yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi membaca sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat mendukung perkembangan kognitif jangka panjang.

Kata Kunci: literasi membaca, berpikir kritis, korelasi, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi individu melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berkesinambungan. Pemaknaan pendidikan dalam konteks kontemporer tidak hanya menekankan aspek transmisi pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan informasi dan lingkungannya. Perspektif ilmiah terbaru menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan pengetahuan. Putri, Ulfa, dan Rohmah (2024) menyatakan bahwa pendidikan modern menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna, mengevaluasi informasi, serta mengembangkan kecakapan literasi sebagai fondasi dalam proses perkembangan kognitif. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar membentuk

kemampuan dasar, tetapi juga menyediakan mekanisme untuk memperkuat proses berpikir yang lebih kompleks.

Pendidikan dasar memiliki kedudukan strategis sebagai fase awal dalam membangun kemampuan akademik, sosial, dan kognitif peserta didik. Jenjang ini berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan literasi dan numerasi serta menjadi landasan bagi keberhasilan belajar pada tahap selanjutnya. Peran pendidikan dasar mencakup lebih dari sekadar pemberian kemampuan teknis; jenjang ini mengembangkan proses berpikir melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi jangka panjang. Afia, Attalina, dan Zumrotun (2024) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di pendidikan dasar memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kemampuan kognitif lanjutan, termasuk kemampuan berpikir kritis. Pemikiran ini menggarisbawahi bahwa pendidikan dasar merupakan titik krusial dalam membangun kemampuan literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang ditekankan dalam pendidikan dasar. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tertulis secara efektif. Literasi membaca tidak hanya mengupayakan pemahaman literal, melainkan juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan proses analitis dalam menghubungkan gagasan, menilai relevansi informasi, serta membangun interpretasi yang bermakna. Pemahaman yang mendalam mengenai teks mampu menstimulasi aktivitas kognitif yang kompleks, seperti pengambilan kesimpulan, evaluasi argumen, dan identifikasi struktur informasi. Penelitian Afia et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi membaca mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena aktivitas membaca yang intensif menuntut siswa untuk mengolah informasi secara mendalam.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan kognitif yang esensial dalam proses pendidikan

modern. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa memahami permasalahan secara lebih sistematis, mengidentifikasi hubungan antarkonsep, serta menghasilkan penilaian yang logis. Nurmaya dan Sari (2023) menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dapat berkembang melalui kegiatan literasi sains yang menuntut analisis dan evaluasi informasi ilmiah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan pemrosesan informasi berperan dalam pengembangan pola pikir kritis sejak usia sekolah dasar.

Pemahaman bacaan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena kegiatan ini melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Sari dan Santosa (2023) menemukan bahwa kemampuan memahami bacaan berkaitan erat dengan kemampuan inferensi, analisis, dan interpretasi sebagai indikator utama dalam berpikir kritis. Siswa yang mampu

memahami struktur teks dan gagasan utama cenderung lebih terampil dalam mengevaluasi informasi serta mengembangkan argumen secara logis. Hubungan antara pemahaman membaca dan kemampuan berpikir kritis ini memperkuat pemahaman bahwa literasi membaca bukan hanya aktivitas bahasa, tetapi juga alat untuk membangun kapasitas analitis siswa.

Pendekatan pedagogis yang menempatkan membaca sebagai aktivitas inti dalam pembelajaran terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Firdaus, Handayani, dan Marwan (2024) menunjukkan bahwa strategi membaca cerita secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan memahami dan menganalisis konten cerita. Pembelajaran melalui cerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi karakter, alur cerita, konflik, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut secara langsung melibatkan aktivitas analitis dan reflektif yang menjadi bagian penting dalam kemampuan berpikir kritis.

Kajian literatur mutakhir oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi membaca memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Interaksi siswa dengan berbagai jenis teks, baik naratif maupun informatif, mendorong mereka untuk membangun pemahaman, mengevaluasi makna, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman sebelumnya. Kajian tersebut memperkuat konsistensi temuan penelitian dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan hubungan erat antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis.

Perkembangan penelitian terkini menunjukkan kecenderungan bahwa literasi membaca memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Namun penelitian yang secara khusus menelaah korelasi antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar masih terbilang terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Keterbatasan tersebut menandakan adanya celah penelitian yang perlu

dijembatani untuk memahami bagaimana variasi tingkat literasi membaca mempengaruhi kemampuan berpikir kritis secara empiris pada peserta didik usia sekolah dasar.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis, serta kontribusi praktis dalam penyusunan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi. Penguatan literasi membaca di jenjang pendidikan dasar menjadi langkah strategis untuk membangun kemampuan analitis siswa yang dibutuhkan dalam proses belajar jangka panjang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan metode *ex post facto* dipilih karena variabel penelitian telah terbentuk secara alami tanpa intervensi peneliti. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis berdasarkan kondisi riil siswa di lapangan. Metode *ex post facto* sesuai untuk penelitian ini karena peneliti tidak memberikan perlakuan, melainkan hanya mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel sebagaimana adanya.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDS Frater Thamrin Makassar penelitian. Pemilihan sampel menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik ini tepat karena jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh siswa memenuhi kriteria sebagai responden. Penggunaan total sampling memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai

kemampuan literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa perlu melakukan generalisasi dari sampel yang lebih kecil.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu tingkat literasi membaca sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat. Variabel literasi membaca mencerminkan kemampuan siswa memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kelogisan teks, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau konteks kehidupan sehari-hari. Variabel kemampuan berpikir kritis mencerminkan kemampuan siswa dalam menilai alasan dan argumen, memberikan penjelasan logis, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, membandingkan pendapat, serta membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang tersedia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket berbentuk skala Likert empat pilihan respons, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Angket disusun berdasarkan indikator

teoretis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Angket literasi membaca terdiri atas dua belas pernyataan yang merepresentasikan kemampuan menemukan ide pokok, memahami makna umum teks, menyimpulkan isi bacaan, mengevaluasi informasi, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Angket kemampuan berpikir kritis mencakup lima belas pernyataan yang menggambarkan kemampuan mengevaluasi argumen, berpikir logis, menarik kesimpulan, membandingkan dua pendapat, dan mengambil keputusan secara rasional.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dari kedua variabel berada dalam kondisi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov. Uji ini bekerja dengan membandingkan distribusi kumulatif data empiris dengan distribusi normal teoretis. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data penelitian dan distribusi normal. Uji normalitas menjadi langkah awal yang penting karena menentukan kelayakan penggunaan analisis parametrik pada tahap selanjutnya.

Tahap kedua adalah uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis bersifat linear. Uji linearitas dilakukan melalui analisis Test for Linearity dalam model regresi. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada parameter linearity lebih kecil dari 0,05 dan nilai deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Linearitas hubungan merupakan syarat yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji korelasi.

Tahap ketiga adalah uji korelasi Pearson yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis. Uji ini tepat digunakan karena kedua variabel berskala interval dan diasumsikan berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi menunjukkan

derajat keeratan hubungan, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk menentukan kebermaknaan hubungan antarvariabel. Hasil uji korelasi menjadi dasar untuk menarik kesimpulan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara tingkat literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.85216912
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.118
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 4.1 hasil uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis memiliki distribusi yang normal sehingga layak dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Pengujian pada

file hasil analisis menunjukkan bahwa variabel literasi membaca memiliki nilai signifikansi sebesar **0,200**, sedangkan variabel kemampuan berpikir kritis memiliki nilai signifikansi sebesar **0,153**. Kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05.

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa distribusi data pada kedua variabel tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data tersebar secara wajar dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem sehingga memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis parametrik. Distribusi yang normal juga memperkuat validitas penggunaan uji linearitas dan uji korelasi Pearson pada tahap analisis berikutnya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis **berdistribusi normal**.

Gambar 4.2 uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis berlangsung secara linear. Hasil uji linearitas pada file menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk komponen **Linearity** adalah **0,000**, sedangkan nilai signifikansi untuk komponen **Deviation from Linearity** adalah **0,215**. Kedua nilai ini menjadi dasar dalam menentukan ada atau tidaknya hubungan linear antara kedua variabel.

Nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar **0,000**, yang berada di bawah batas 0,05, mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis. Nilai ini menunjukkan bahwa perubahan pada literasi membaca diikuti oleh perubahan yang searah dan konsisten pada kemampuan berpikir kritis.

Nilai *Deviation from Linearity* sebesar **0,215**, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat

2. UJI LINEARITAS

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dependent Variable: Literasi Membaca					
Linearity	1331.400	1	1331.400	24.984	.000
Deviation from Linearity	307.312	40	7.683	.460	.941
Total	1638.712	41			

penyimpangan hubungan yang signifikan dari garis linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tidak menyimpang dari pola linear yang diharapkan.

Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis bersifat linear dan memenuhi asumsi linearitas

3. UJI KORELASI

Correlations			
		Literasi membaca	Berpikir Kritis
Literasi membaca	Pearson Correlation	1	.832**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	18	18
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	18	18

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 4.3 uji korelasi

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel Literasi membaca dan Berpikir Kritis¹.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat koefisien korelasi sebesar $r = 0.832$. Nilai ini mengindikasikan adanya **hubungan positif yang sangat kuat** antara kedua variabel. Hubungan positif ini berarti bahwa peningkatan kemampuan Literasi

membaca cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan Berpikir Kritis, dan sebaliknya

Lebih lanjut, hasil uji signifikansi (Sig. (2-tailed)) menunjukkan nilai $p = 0.000$. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0.01$ ($0.000 < 0.01$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data mengenai literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SDS Frater Thamrin Makassar berada dalam kondisi yang memenuhi asumsi statistik parametrik. Melalui uji normalitas, kedua variabel terbukti memiliki distribusi data yang normal, ditandai dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebaran data tidak mengalami penyimpangan yang berarti sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik lanjutan secara tepat.

Selanjutnya, hasil uji linearitas memperlihatkan bahwa hubungan

antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis berlangsung secara linear. Nilai signifikansi pada komponen linearity yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa perubahan tingkat literasi membaca diikuti oleh perubahan kemampuan berpikir kritis secara konsisten dan terarah. Sementara itu, nilai deviation from linearity yang melebihi 0,05 menegaskan bahwa tidak terdapat penyimpangan atau pola hubungan yang tidak linear antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, hubungan antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai hubungan yang stabil dan mengikuti pola garis lurus.

Hasil uji korelasi Pearson memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara literasi membaca dan kemampuan berpikir kritis, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,832. Nilai signifikansi yang berada pada angka 0,000 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca siswa secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan kata lain, siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan dari informasi secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa literasi membaca merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Keterlibatan siswa dalam proses memahami dan menafsirkan bacaan tidak hanya meningkatkan kapasitas literasinya, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Afia, F., Attalina, T., & Zumrotun, M. (2024). *Pengaruh pembelajaran berbasis literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan.

<https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5951>

Firdaus, F. M., Handayani, I. W., & Marwan, M. (2024). *Penerapan reading stories untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/66783>

Nurmaya, N., & Sari, P. M. (2023). *Hubungan literasi sains dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

<https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14600>

Putri, A. D. M., Ulfa, M., & Rohmah, D. M. (2024). *Literasi membaca sebagai sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar: Tinjauan literatur*. Indonesian Multidisciplinary Education Journal.

<https://ejournal.indo->

intellectual.id/index.php/imeij/article/view/610

Sari, D. K., & Santosa, R. (2023). *Reading comprehension and critical thinking skills of learners*. Litera: Jurnal Bahasa dan Sastra.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7411>